

PENAFSIRAN REZEKI PERSPEKTIF MISBAH MUSTAFA DALAM KITAB TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AT-TANZIL

Mohammad Izzul Haq, M. Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

Abmadizzulhaq6@gmail.com, mukhidmashuri9@gmail.com

ABSTRACT:

In the treasury of Islamic scholarship, especially in the field of interpretation, many commentators have made works of interpreting the Qur'an. One of them is K.H. Misbah Mustafa, with a phenomenal work, namely Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil. This book of interpretation is different from the works of other commentators, the peculiarity of the local character is very strong and influenced by the conditions of society at that time, as well as its firmness in interpreting a verse. This study seeks to find out what is meant by Mbah Misbah's interpretation in the matter of sustenance in letter hud verse 6. In discussing sustenance the author uses the tablili method, with the type of research the author uses library research, namely by collecting data and studying library materials. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The primary data source is the interpretation of al-iklil fi ma'ani at-tanzil, while the secondary data source uses books and articles related to the discussion of sustenance. As for the data analysis technique, the writer uses descriptive analysis technique. In giving and giving alms, rest assured that the efforts of every creature are just an intermediary or as a factor for the arrival of sustenance. As Allah gives his sustenance to those who put their trust in Him unexpectedly. Verily, Allah is the Provider of sustenance to His creatures.

Keywords:

Sustenance, Misbah Mustafa, Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Suatu masalah yang berkaitan dengan rezeki merupakan permasalahan yang sering di alami manusia, bahkan ada beberapa masyarakatan yang memandang merupakan permasalahan yang amat penting, dalam persepsi manusia dikhususkan dengan yang berhubungan dengan kesejahteraan kehidupan manusia sehari-hari, masalah ini tidak luput dalam kehidupan seseorang baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan senang.¹

Harapan untuk bisa hidup dengan kebahagiaan dan kesejahteraan dengan apa yang dia punya merupakan suatu harapan yang dimiliki manusia, akan tetapi ekspektasi tak seindah realita. Status sosial bukan penentu suatu kenyamanan hidup. Bahkan, dari setiap orang yang status sosialnya sama, perjalanan kehidupannya bisa jadi tidak akan sama. Seperti contohnya perjalanan seseorang yang memiliki pekerjaan yang sama, sama-sama menekuni dan serius dalam pekerjaan, kemungkinan hasilnya bisa berbeda antara satu dan lainnya. Ada yang sukses dengan pekerjaannya dan ada yang hanya mendapatkan hasil yang rata-rata, bahkan ada yang sampai bangkrut dan lain sebagainya.

¹ Yusuf abdussalam, *bertanya tuhan tentang rezeki*, (Yogyakarta: media insani, 2004), 5.

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di muka bumi melainkan Allahlah yang memberinya rezeki, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua itu tertulis di dalam kitab yang nyata (lauh mahfudz)”.²

Kata “*dabbab*”, mempunyai makna ‘binatang melata’ yang mempunyai pengertian bahwa binatang melata merupakan setiap makhluk yang mempunyai nyawa dan dapat bergerak, sedangkan untuk penjelasan “tempat berdiam” ialah tempat yang terdapat di alam semesta ini, yaitu bumi.³

Dalam ayat tersebut Allah Swt memberi informasi pada setiap makhluknya bahwasanya rezeki setiap makhluknya telah dijamin oleh Allah Swt. Dengan diciptakannya makhluk Allah, Allah pastinya telah menjamin rezeki setiap makhluknya. Sedangkan, seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, minum, pakaian dan lain sebagainya seseorang harus mencari rezekinya, firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dia lah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalan lah dengan segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu kembali setelah dibangkitkan”.⁴ (Q.S. Al-Mulk : 15)

Pada keterangan ayat di atas Allah Swt memberi suatu nasihat kepada ummat agar berusaha dalam mencari rezeki di muka bumi ini. Manusia dengan rezeki mempunyai jarak yang begitu jauh, berbeda dengan jarak antara binatang dengan rezeki yang tidak terlalu jauh. Adanya perihal tersebut bukan hanya dikarenakan adanya suatu aturan dari hukum cara untuk memperoleh dan juga jenis rezeki yang dibenarkan untuk manusia, namun juga dikarenakan suatu selera manusia yang begitu megah.

Suatu anugerah yang diberikan Allah swt kepada manusia seperti hal nya sarana yang lebih sempurna yaitu berupa pikiran, ilmu, akal dan lain sebagainya, semua itu merupakan bagian dari jaminan rezeki yang telah dijanjikan Allah SWT, Allah memberikan jaminan rezeki itu bukan berarti mendapatkannya dengan tanpa usaha, namun kita diharuskan berusaha jika kita ingin mendapatkan yang lebih.⁵

Zaman di era saat ini khususnya di Indonesia terjadi penurunan ekonomi, di mana kebutuhan ekonomi meningkat tajam sedangkan pendapatan atau penghasilan tidak seimbang dengan kenaikan barang yang di butuhkan. Masyarakat kawasan ke bawah semakin menderita karena penghasilan yang kurang dari rata-rata ditambah lagi dengan naiknya kebutuhan pokok sehari-hari, dimana pun akan mengalami peningkatan kebutuhan hidup.

² Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama Tahun 2019 Surah Hud, 6.

³ M. Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosa kata*. Cetakan I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 829..

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Tahun 2019 Surah al-Mulk, 15.

⁵ M. Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosa kata*. Cetakan I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 828..

Suatu masalah yang berkaitan dengan rezeki telah ditetapkan oleh Allah SWT. Namun tetap ada saja yang salah mengartikannya, maka dari itu banyak orang-orang yang malas mencari pekerjaan, karena menurut sebagian orang rezeki sudah ada yang mengatur atau bahkan mencari rezekinya dengan cara yang tidak halal seperti halnya mengambil rezeki orang lain, ada juga yang melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, melakukan pembunuhan untuk mendapatkan sesuatu yang bukan miliknya, atau bahkan meminta rezeki kepada selain Allah.

Dalam penjelasan yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaaji lebih jauh tentang masalah rezeki, bagaimana cara mendapatkannya, cara mengatur rezeki dengan baik terutama bagaimana konsep rezeki menurut pandangan Al-Qur'an, dengan menggunakan salah satu kitab tafsir yang cukup monumental yaitu tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil.

METODE/METHOD

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian dengan cara mencari bahan pengetahuan dari kitab, buku, atau bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. jenis Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian kualitatif.⁶

Tema yang di angkat dalam penelitian ini adalah tentang penafsiran rezeki prefektif Misbah Mustafa dalam kitab al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil. Makna rezeki dalam Al-Qur'an sebagian besar dijelaskan dengan menggunakan kata رزق yang mempunyai arti memberi rezeki atau memberikan kebaikan. Untuk kata رزق sendiri, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 123 kali yang tersebar di dalam 44 surah dengan berbagai bentuknya.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang relevan dengan penelitian ini. Ada dua sumber data yang dilakukan oleh penulis mengenai penelitian ini yaitu: ada yang bersumber dari data primer dan ada yang bersumber dari data sekunder. Sumber data primer penulis menggunakan kitab 'Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil. Untuk sumber data sekunder yaitu dari buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan rezeki dan usaha Al-Qur'an dan Terjemahnya. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini memuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini juga digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Rezeki dalam bahasa adalah segala sesuatu pemberian Allah SWT yang bermanfaat dan yang dihalalkan, terkadang berupa uang, makanan, pakaian, termasuk juga pasangan yang saling

⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet 1, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2001), 150.

⁷ H. Nawawi, "*Metode Penelitian Bidang Sosial*", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995). 25.

menentramkan. Rezeki juga dapat berupa keturunan yang saleh dan salehah serta nikmat sehat, pendengaran, penglihatan dan lain sebagainya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rezeki merupakan sesuatu yang halal sehingga ketika ada seseorang yang mencuri, maka barang hasil curiannya itu bukan termasuk bagian dari rezeki.

Misbah bin Zaenal Mustafa dalam kitab *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil* memaknai tentang Rezeki sebagaimana penafsirannya pada Qs. Hud: 6.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.⁸

Rezeki semua binatang yang berjalan di muka bumi ini sudah dijamin oleh Allah SWT., dan Allah mengetahui tempat mereka hidup dan mengetahui juga tempat meninggal mahluknya. Semua itu sudah ketentuan yang ada pada kitab yang jelas, yaitu ada di laukhil makhfudz.

Keterangan rezeki yang disebutkan pada ayat ini ialah apa yang dinamakan rezeki *madbmun*. Rezeki *madbmun* yaitu merupakan rezeki yang telah dijamin oleh Allah SWT. Rezeki dibagi menjadi dua bagian yaitu rezeki *madbmun* dan rezeki *maksum*, rezeki *maksum* merupakan rezeki yang dibagikan kepada hambanya untuk kebutuhan ibadah maupun kebutuhan maksiat. Untuk arti rezeki dalam prefektif ahli sunnah ialah merupakan apa saja yang bermanfaat bagi manusia meskipun rezeki itu merupakan yang diharamkan Allah SWT. Rezeki *madbmun* itu tidak disyaratkan harus berusaha mencari sebab dari apa yang menyebabkan datangnya rezeki, begitu juga dengan rezeki *maksum* juga tidak di syaratkan untuk mencarinya. Tetapi sudah umum untuk mendapatkan rezeki diharuskan untuk berusaha untuk mendapatkannya.⁹

Ali bin Abi Thalhah dan Ulama lain nya juga mengatakan dari Ibnu Abbas mengenai firman nya (ويعلم مستقرها) dan Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu. Ia berkata: yakni dimana dia tinggal. (ومستودعها) dan tempat penyimpanannya, yakni dimana dia meninggal.

Dan berdasarkan mujahid, tentang firman nya: (مستقرها) tempat terdiam nya binatang itu, dia berkata: yakni di dalam rahim. (ومستودعها) dan tempat penyimpanan nya. Yaitu di dalam tulang *shulbi* (punggung) semisal yang terdapat pada binatang. Demikian juga yang berdasarkan riwayat Ibnu Abbas Adh-Dhahhak dan sekelompok orang.¹⁰

Melalui tafsir At-Tahrir wa al-Tanwir, Syekh Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa mendahulukan lafal “Ala Allah” di atas lafal “Rizquha” itu dapat menunjukkan bahwa hanya Allah yang dapat

⁸ Al-Qur’an dan Terjemah Departemen Agama Tahun 2019 Surah Hud, 6.

⁹ Mustafa Misbah, *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* Juz 12, (Surabaya: Al-Ihsan, tt), 2070.

¹⁰ Kasir Ibnu, *Tafsir Ibnu Kasir* Juz 12, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 5.

menjamin rezeki. sebab dalam kaidah bahasa Arab pola kalimat itu memiliki faidah *qasbr* (pembatasan), yakni untuk membatasi adanya penjaminan rezeki dari selain Allah Swt. Oleh karena itu, seperti apa yang telah disebut di atas, sangat aneh apabila kemudian ada makhluk yang menggantungkan suatu rezekinya pada makhluk yang lain, padahal hanyalah Allah yang bisa menjamin rezekinya.

Dalam pandangan Islam, rezeki mempunyai beberapa macam kategori. Misbah Mustafa dalam menafsirkan Qs. Hud ayat 6 beliau mengaplikasikan jenis-jenis rezeki menurut asal diberikannya rezeki, yang pertama rezeki *madbmun* (مضمون) yang mana rezeki ini merupakan rezeki yang telah dijamin oleh Allah, dan yang kedua ialah rezeki *maqshum* (مقصوم) rezeki yang diberikan Tuhan hanya semata untuk memenuhi kebutuhan dari makhluknya baik rezeki itu dipergunakan untuk maksiat maupun rezeki itu dipergunakan untuk beribadah.¹¹

Rezeki yang dijamin (مضمون) merupakan rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah untuk semua makhluk-makhlukNya. Ketetapan tersebut bisa berupa apa saja baik berupa, kadar, waktu, macam, rupa, dan temporalnya. Dengan bahasa lain, Allah telah memberikan jaminan rezeki pada setiap makhluknya. Namun, jaminan rezeki ini tidak sama banyak antara makhluk yang satu dengan yang lain. takaran kadar rezeki yang telah Allah kasihkan tidaklah sama. Ada salah seorang yang kadar rezekinya banyak sehingga ia dapat bertahan hidup bertahun-tahun. Namun, ada juga anak bayi yang masih baru berumur beberapa jam sudah meninggalkan dunia karena jatah rezekinya sedikit. Allah tidak memberikan kadar rezeki setiap makhluknya itu sama.

Selanjutnya dalam menafsirkan terkait bagian yang ke dua dari rezeki ialah (مقصوم) yang mana rezeki yang diberikan Tuhan hanya semata untuk memenuhi kebutuhan dari makhluknya baik rezeki itu dipergunakan untuk maksiat maupun rezeki itu dipergunakan untuk beribadah.¹²

Rezeki yang diperoleh melalui usaha dan kerja keras. Di sini hamba Allah menggunakan dan memaksimalkan segala bentuk media yang telah diberikannya untuk memetik rezeki itu. Seperti akal, tenaga, fisik dan sebagainya. meskipun dalam penafsiran yang telah dipaparkan bahwa rezeki tidaklah harus untuk mencari sebab datangnya rezeki, namun apabila dirinya tersebut menginginkan suatu hal yang lebih maka berusaha/bekerjalah, karena dalam salah satu hadis yang berbicara "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-sekali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*"

Dalam hadis itu diterangkan bahwasanya keadaan dari seseorang tersebut hanya bisa dirubah oleh dirinya sendiri, apabila ingin mendapatkan sesuatu yang lebih maka bekerjalah. Misbah Mustafa juga berpendapat, untuk arti rezeki dalam prefektif ahlisunnah ialah merupakan apa saja yang bermanfaat bagi manusia meskipun rezeki itu merupakan yang di haramkan Allah SWT. Kita mungkin

¹¹ *Ibid*, 2070.

¹² *Ibid*, 2070.

terkejut melihat cara sampainya rezeki itu kepada seseorang. Tidak ada seseorangpun yang mengetahui sumber rezeki itu. Terkadang orang itu pergi mencari rezeki ke berbagai tempat, tapi dia tidak mendapatkan apapun. tetapi rezeki itu senantiasa mengetahui alamat pemiliknya, dan memahami jalan menuju tempatnya, malah tidak pernah tersesat di jalan sedikit pun. Karena rezeki itu sudah ditentukan, ditakdirkan oleh Allah SWT. Selama dia ditakdirkan, pasti ia akan sampai ke alamat pemiliknya. Rezeki datangnya dari Allah SWT. Tinggal kita saja bisa memilih rezeki tersebut, baik yang halal maupun yang di haramkan sekalipun.

KESIMPULAN/CONCLUSION

1. Mengenai uraian konsep rezeki secara umum di atas dapat disimpulkan bahwa rezeki merupakan sesuatu yang halal. Sehingga ketika ada seseorang yang mencuri, maka barang hasil curiannya itu bukan termasuk bagian dari rezeki.
2. Misbah Mustafa dalam kitab tafsirnya “Al-Iklil fi Ma’ani Al-Tanzil” tafsir Al-Qur’an Surat Hud Ayat 6 dijelaskan bahwasanya rezeki yang didapatkan oleh hewan melata” semua jenis makhluk hidup yang mampu berpindah tempat” rezekinya sudah di jamin oleh Allah. Untuk sebutan/julukan nama dari rezeki yang di jamin itu adaalah rezeki *madhmun* (مضمون), untuk penyebutan rezeki yang ke dua adalah dengan nama rezeki *maqsom* (مقصوم), rezeki *maqsom* merupakan rezeki yang di bagikan kepada hambanya untuk kebutuhan ibadah maupun kebutuhan maksiat. Pada penafsiran Misbah Mustafa menyebutkan bahwa adanya rezeki itu tidak harus mencari sebab datangnya rezeki itu, namun apabila ingin mendapatkan lebih maka bekerjalah.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdussalam, Yusuf. *Bertanya Tuhan tentang Rezeki* Yogyakarta: Media Insani, 2004.
- Shihab, M.Quraish. *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian kosa kata*. Cetakan I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nawawi, H. “*Metode Penelitian Bidang Sosial*”.Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Mustafa, Misbah. *Al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* Juz 12. Surabaya: Al-Ihsan, tt.
- Kasir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kasir* Juz 12, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Al-Qur’an dan Terjemah Departemen Agama Tahun 2019.